

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk darah yang aman didapatkan dari pendonor sukarela yang sehat, sebelum produk darah diberikan kepada resipien setiap Unit Transfusi Darah diwajibkan untuk melakukan uji saring. Uji saring pada setiap Unit Transfusi Darah atau biasa disebut Uji Saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah yang memiliki tujuan untuk mendapatkan produk darah yang aman dari kontaminasi mikroba dan patogen. Darah dengan hasil uji saring IMLTD reaktif tidak boleh dipergunakan untuk transfusi. Sebagai bentuk kepedulian terhadap pendonor, Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2011 tentang Pelayanan Darah telah mengamanahkan perlunya pemberitahuan hasil uji saring reaktif kepada pendonor yang bersangkutan. Pemberitahuan harus dilaksanakan melalui mekanisme tertentu sehingga pendonor dapat terjaga kerahasiaannya dan mendapatkan tidak lanjut pemeriksaan diagnostik dan penanganan yang tepat. (Permenkes No. 91, 2015)

Hepatitis adalah inflamasi pada umumnya disebabkan oleh suatu agen penginfeksi. Istilah hepatitis dipakai untuk jenis peradangan pada sel hati, yang bisa disebabkan oleh infeksi (virus, bakteri, parasit), obat-obatan (termasuk obat tradisional), konsumsi alkohol, lemak yang berlebihan dan penyakit autoimmune. Ada 5 jenis virus Hepatitis salah satunya adalah

Hepatitis B dan Hepatitis C. Metode skrining dan uji saring yang dilakukan pada donor darah adalah untuk mendapatkan produk darah yang aman. (Fransisca, n.d.)

Sebagaimana yang telah disebutkan pada PP No.7 Tahun 2011 salah satu uji saring darah adalah Hepatitis B. Indonesia adalah salah satu negara dengan endemisitas tinggi Hepatitis B, terbesar kedua di negara South East Asian Region (SEAR) setelah Myanmar. Berdasarkan data pada hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), studi dan uji saring darah donor PMI maka diperkirakan di antara 100 orang Indonesia, 10 diantaranya telah terinfeksi Hepatitis B atau C. Saat ini diperkirakan terdapat 28 juta penduduk Indonesia yang terinfeksi Hepatitis B atau C, 14 juta diantaranya berpotensi menjadi kronis, dan dari yang kronis 1,4 juta orang berpotensi menderita kanker hati. Besarannya masalah tersebut tentunya akan berdampak besar terhadap masalah kesehatan masyarakat, produktifitas, umur harapan hidup, dan dampak sosial ekonomi lainnya (infodatin-hepatitis 2014, 2014)

WHO (World Health Organization) menyatakan hepatitis virus C yang ditularkan melalui darah yang tercemar telah membunuh 350.000 orang di seluruh dunia setiap tahunnya. Setiap tahunnya, terdapat kira-kira 2-4,7 juta infeksi baru, 170 juta orang yang sudah terinfeksi HCV (5,7). Pernyataan WHO tersebut menegaskan bahwa hepatitis virus C terdapat di seluruh dunia dan menyerang semua kalangan prevalensi hepatitis virus C di

Indonesia berkisar 1 – 2,4 %. Diperkirakan sekitar 5 hingga 7,5 juta penduduk Indonesia terkena infeksi kronik HCV.

Menurut data tahun 2018 dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 7,1 persen masyarakat Indonesia telah terinfeksi hepatitis B. Bahkan menurut data Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) 2019, 1.1 juta orang meninggal dunia akibat hepatitis B dan C per tahunnya. Masih dari data WHO, disebutkan 10 persen dari populasi dunia yang totalnya 7,8 miliar orang, itu telah terdiagnosis hepatitis B kronis dan 22 persen di antaranya dalam pengobatan.

WHO (2017) mengungkapkan bahwa pada tahun 2015, sekitar 257 juta orang hidup dengan kondisi kronis akibat terserang virus Hepatitis B. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia telah memengaruhi aspek serologis dan virologis infeksi oleh virus Hepatitis B (Yano et al. 2015). Adapun Provinsi Jawa Timur mencatat kasus Hepatitis B sebanyak 401 kasus (Dinkes Jatim 2019). Kasus tersebut merupakan jumlah kedua tertinggi setelah Jakarta (471 kasus) di kawasan Pulau Jawa.

Wilayah Kabupaten Bojonegoro sesuai dengan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015-2021 terdapat 600 kasus Hepatitis dan 300 kasus Hepatitis C. Berdasarkan data-data diatas dan banyaknya jumlah kasus Hepatitis B dan C, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul karakteristik Hepatitis B dan C ditinjau dari segi usia, jenis kelamin, golongan darah, jenis pendonor sehingga masyarakat

yang berada didalam zona risiko tinggi agar dapat lebih bisa mengantisipasi dan mencegah penularan penyakit ini.

Beberapa faktor meningkatkan risiko penularan virus hepatitis C, yaitu memiliki pasangan seksual yang menderita hepatitis C, tato atau tindik menggunakan peralatan yang tidak steril, ibu dengan hepatitis C, penyalahgunaan jarum suntik, berbagi jarum suntik narkoba, mengalami infeksi HIV, adanya penyakit gagal ginjal dan cuci darah jangka panjang. Penelitian tentang hitung CD4+ pasien koinfeksi HIV/HCV yang dikaitkan dengan penggunaan narkotika suntik, transfusi darah, status HIV, penggunaan kondomsaat hubungan seksual, frekuensi, jumlah, tipe hubungan seksual, mendapatkan prevalensi hepatitis C sebesar 10,1%. (Saraswati et al., 2019)

Faktor risiko mempunyai sifat antara lain dapat diubah dan tidak dapat diubah, yang bersifat dapat diubah adalah gaya hidup, kebiasaan di tempat kerja, dan lingkungan. Faktor risiko yang tidak dapat diubah adalah usia, jenis kelamin, etnis, genetik dan riwayat keluarga. Hepatitis B memiliki faktor risiko yang beragam yaitu jenis kelamin laki-laki, usia, penggunaan jarum suntik, operasi besar pekerjaan dengan risiko tinggi, hubungan seksual sebelum menikah, kontak dengan keluarga yang memiliki riwayat hepatitis B dan transfusi darah. Faktor lain yang berpengaruh adalah riwayat hemodialisa, homoseksual dan heteroseksual, riwayat akupuntur, riwayat tindik dan tato. (Rambe et al., 2022)

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Bagaimana karakteristik pendonor darah dengan hasil reaktif Hepatitis B dan C di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Bojonegoro ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik pendonor darah dengan hasil reaktif Hepatitis B dan C di Unit Donor Darah di PMI Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2021-2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pendonor dengan hasil reaktif Hepatitis B dan C berdasarkan usia
- b. Mengidentifikasi karakteristik pendonor dengan hasil reaktif Hepatitis B dan C berdasarkan jenis kelamin
- c. Mengidentifikasi karakteristik pendonor dengan hasil reaktif Hepatitis B dan C berdasarkan golongan darah
- d. Mengidentifikasi karakteristik pendonor dengan hasil reaktif Hepatitis B dan C berdasarkan jenis pendonor

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi atau informasi tentang risiko tinggi penularan Hepatitis B dan C dari segi usia, jenis kelamin, golongan darah, jenis pendonor di PMI Kabupaten Bojonegoro saat melakukan rekrutmen donor.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini untuk menambah pengembangan ilmu dibidang Teknologi Bank Darah dan referensi di kepustakaan di perpustakaan institusi Poltekkes Kemenkes Malang.

b) Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan di bidang penelitian yang mana telah diterapkan ilmu tentang Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah khususnya penyakit menular Hepatitis B dan C.

c) Bagi lahan praktik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi mengenai karakteristik pendonor reaktif Hepatitis B dan C di UDD PMI Kabupaten Bojonegoro.